



Kontekstualisasi *Marari Sabtu* Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim

Rafles P. Sabbat^{a,1}, Stimson Hutagalung^{b,2}, Rolyana Ferinia^{c,3}

^{a,b} Program Pascasarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia

^c Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia

¹ partomuan_siahaan@yahoo.com

² stimson.hutagalung@unai.edu

³ rolyana.pintauli@unai.edu

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 15 December 2021

Revised: 17 January 2022

Accepted: 19 January 2022

Keywords: Sabbath; Marari
Saturday; Parmalim;
Contextualization;
Mission; Gospel

Kata-kata Kunci: Sabat;
Marari Sabtu;
Parmalim;
Kontekstualisasi;
Misi; Injil

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>

ABSTRACT:

The essay deals with the so-called *Marari Sabtu* in the *Parmalim* tradition as a bridge for the Christian mission to Parmalim followers. The starting point is the fact of similarity in terms of worship day between the Parmalim tradition and the biblical testimony, namely the observance of Sabbath. Parmalim observes the tradition of "Marari Sabtu", which is a weekly worship ceremony to worship *Debata Mulajadi Nabolon*, and worship takes place every Saturday. The research question is: Can the similarity in terms of worship day be a bridge for evangelism for Parmalim followers? This paper shows that Paul's method to the Athenians can be a model for evangelization efforts for Parmalims. It means that an effort to contextualize faith can be carried out for Parmalim followers by starting from the *Marari Sabtu* tradition.

ABSTRAK:

Penelitian ini membahas tentang kontekstualisasi tradisi *Marari Sabtu* sebagai jembatan misi Injil terhadap *Parmalim*. Titik berangkatnya adalah kemiripan waktu ibadah antara tradisi *Parmalim* dan kesaksian Alkitab. Parmalim mengenal tradisi *marari sabtu*, yakni upacara ibadah mingguan untuk menyembah *Debata Mulajadi Nabolon*, dan ibadah dibuat pada setiap hari Sabtu. Pertanyaan penelitian berbunyi Apakah kesamaan waktu beribadat ini dapat menjadi jembatan pewartaan Injil bagi pengikut Parmalim? Tulisan ini menunjukkan bahwa metode Paulus kepada orang Athena dapat menjadi model usaha pewartaan Injil bagi pengikut Parmalim. Itu berarti upaya kontekstualisasi iman dapat dilakukan bagi pengikut Parmalim dengan bertitik tolak dari tradisi *Marari Sabtu*.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Menurut undang-undang, agama yang dipeluk oleh warga negara Indonesia yaitu, Hindu, Budha, Kristen, Islam, Katolik dan Kong Hu Cu. Namun, jauh sebelum agama-agama yang dipeluk oleh orang Indonesia, ada kepercayaan-kepercayaan nenek moyang

yang tersebar di seluruh Nusantara, yaitu kepercayaan lokal yang masih ada sampai saat ini.¹ Di antara kepercayaan nenek moyang atau agama suku di Indonesia salah satunya yang masih ada sampai sekarang adalah *Parmalim*. *Parmalim* adalah agama suku atau kepercayaan lokal asli Batak yang bertumbuh di sebuah kecamatan yang bernama Laguboti, kabupaten Toba Samosir yang secara administratif di wilayah selatan provinsi Sumatera Utara. Meskipun demikian pada kenyataannya penganut kepercayaan Parmalim tersebar juga di daerah-daerah lain.²

Berdasarkan sejarahnya, penganut Parmalim terpecah menjadi beberapa aliran, yaitu aliran Raja Ungkap Naipos-pos yang berpusat di daerah Huta Tinggi, Kecamatan Lagu Boti, Tapanuli Utara; yang kedua aliran Parmalim Baringin yang pusatnya berada di Pangururan wilayah kabupaten Samosir; yang ketiga aliran Raja Omat Manurung berada di Sigaol, Porsea, Tapanuli Utara. Pada umumnya masyarakat mengenal Parmalim dari Huta Tinggi.³

Menurut data hasil penelitian, jumlah pemeluk agama lokal Parmalim sebanyak 5.252 jiwa. Secara lebih rinci, dari jumlah 5.252 jiwa ini terdiri dari 1.292 kepala keluarga. Penganut kepercayaan Parmalim bukan berada di Laguboti saja, melainkan menurut data tersebut sudah tersebar di 44 kota yang berada di seluruh Indonesia.⁴ Sementara pusat dari komunitas penganut Parmalim yang ada di tanah Jawa berada di kota Tangerang provinsi Banten, ibu kota Jakarta dan kota Bekasi.⁵ Realita yang dihadapi ketika berhadapan dengan kehidupan sosial, sering kali pemerintah ataupun masyarakat sekitarnya kurang memberikan perhatian. Lebih tragis lagi ada satu penganut gereja yang termasuk dalam arus utama sering menghakimi atau *menjustifikasi* bahwa umat parmalmim adalah kelompok penyembah roh nenek moyang atau dalam istilah Batak disebut *sipelebegu*.⁶

Hal menarik dari agama lokal Parmalim ini adalah “*marari sabtu*”. Istilah *marari sabtu* menunjuk hari ibadah bagi pemeluk agama lokal Parmalim. *Marari sabtu* yang berarti hari sabtu menjadi hari rutin pertemuan ibadah mereka.⁷ Dengan demikian, hari sabtu menjadi hari besar mereka dalam siklus mingguan untuk berhenti dari pekerjaan dan aktivitas serta kegiatan sehari-hari untuk beribadah.

¹ Megamendung Danang Pransefi, “Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan,” *Media Iuris* 4, no. 1 (2021): 19–36, <https://doi.org/10.20473/mi.v4i1.24687>.

² K Katimin, “Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang,” *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 196–214, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/381>.

³ Asnawati, “Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–62, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>.

⁴ Nelita Br Situmorang, ““EKSISTENSI AGAMA LOKAL PARMALIM Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis,”” *JOM FISIP* 4, no. 1 (2017): 1–15.

⁵ Asnawati, “Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi.”

⁶ Dapot Siregar and Yurulina Gulo, “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 41–51, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.

⁷ Siregar and Gulo.

Hari ibadah pemeluk kepercayaan Parmalim ini mirip dengan kepercayaan hari ibadah yang ada di dalam alkitab. Salah satu dari sepuluh perintah Allah berbunyi: “Ingatlah dan kuduskanlah hari sabat” (Kel. 20:8). Hukum ini ditulis sendiri oleh Tuhan secara langsung dengan jari-Nya. “Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah” (Kel. 31:18).

Berdasarkan dari latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kesamaan hari ibadah ini. Pertanyaan penelitian adalah apakah dengan kesamaan hari ibadah ini bisa dijadikan jembatan misi penginjilan bagi penganut kepercayaan Parmalim? Idealnya, konsep yang terbentuk adalah penginjilan melalui persahabatan tanpa perdebatan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah metode penginjilan kepada penganut kepercayaan Parmalim yang berawal dari persamaan hari ibadah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Dalam metode ini peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian.⁸ Untuk mendapat data yang dibutuhkan, peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi melalui literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian ini. Hasil-hasil informasi tersebut akan diobservasi, dianalisis dan dikaji secara mendalam untuk membantu penulis merumuskan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Sekilas Pandang tentang *Parmalim*

Kata Parmalim berasal dari kata *Par – Malim* atau *Par – Ugamo Malim*. Kata ini berarti orang yang menganut agama atau kepercayaan *Malim*. Sementara kata *Malim* sendiri berarti suci. Eksistensi dari kepercayaan pribumi ini sudah ada sejak lama dan berpusat di Toba Samosir.⁹ *Debata Mulajadi Nabolon* adalah sebutan yang lazim pengikut Parmalim, dan menunjuk Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini.¹⁰ *Debata Mulajadi Nabolon* menciptakan tuhan-tuhan kecil atau dewa yang disebut *Debata Na Tolu* yang berfungsi sebagai pembantu bagi *Debata Mulajadi Nabolon*. *Debata*

⁸ Dwi Andrianta, “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>.

⁹ Ibn Ghifarie, *Ensiklopedia: MEYAKINI MENGHARGAI* (Jakarta: Expose, 2018), 85.

¹⁰ Alamsyah M. Djafar Ahmad Nurcholish, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 174.

Na Tolu tersebut adalah *Si Boru Deak Parujar* sebagai dewa pencipta bumi, *Si Boru Saniangnaga* sebagai dewa air, dan *Nagapadohaniaji* sebagai dewa pemelihara bumi.¹¹

Tokoh utama dari Parmalim yang sangat fenomenal adalah Raja Sisingamangaraja yang memiliki 12 keturunan. Dalam kalangan penganut Parmalim, Raja Sisingamangaraja dikenal sebagai nabi. Namun kalangan di luar Parmalim tidak mengakuinya, sebab Sisingamangaraja hanyalah manusia biasa. Sisingamangaraja XII adalah tokoh penting berdirinya Parmalim, dan dilanjutkan oleh pengikut setianya Raja Mulia Naipospos.¹²

Raja Sisingamangaraja dikenal sebagai seorang tokoh Parmalim. Ia juga dianggap sebagai utusan langsung dari Muljadi Nabolon yang merupakan pencipta dari seluruh alam semesta. Berdasarkan catatan-catatan dari literatur-literatur yang terpercaya, sebelum masuknya agama Kristen ataupun juga Islam di tanah Batak, mayoritas penduduk Batak menganut kepercayaan Ugamo Malim. Ada juga sebagian menganut *dinamisme*, *animisme* bahkan juga *atheis*. Setelah seorang misionaris bernama Ludwig Nommensen yang berkebangsaan Jerman tiba di Batak sekitar akhir tahun 1800, terjadi suatu perubahan yang sangat drastis. Banyak orang berpindah memeluk agama Kristen, sehingga secara otomatis penganut kepercayaan Parmalim menurun dengan sangat drastis.¹³ Hal ini menghantar pada fakta bahwa penganut Parmalim mengalami masa-masa sulit. Puncaknya adalah ketika Sisingamangaraja XII mati di tangan Belanda pada tahun 1907. Mereka kehilangan pemimpinnya. Walaupun demikian, pengikut setia Parmalim tetap berusaha menjaga eksistensinya sampai saat ini.

Rumah ibadah bagi penganut kepercayaan Parmalim disebut *Bale Pasogit*. Pada umumnya bentuk bangunannya hampir mirip bangunan gereja. Namun ada perbedaan pada halamannya. Halamann *Bale Pasogit* cukup luas dan digunakan untuk perayaan-perayaan hari besar mereka. Ciri khas dari bangunan ini terletak pada sisi atapnya, di mana ada lambang tiga ekor ayam dengan warna yang berbeda satu sama lain. Tiga warna tersebut memiliki makna tertentu; warna putih melambangkan sebuah kesucian, warna hitam melambangkan kebenaran, dan warna merah melambangkan kekuatan atau kekuasaan.¹⁴

Parmalim memiliki hierarki dalam struktur organisasi mereka. Pemimpin tertinggi disebut *Ihutan*. Ia berkedudukan di pusat, yaitu di Huattinggi Laguboti. Ia mengemban bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keseluruhan umat Parmalim. Ia juga menjadi motor utama untuk menggerakkan seluruh umat dan menjaga eksistensi Parmalim. Yang

¹¹ Kees de Jong A. Elga Joan Sarapung, J. B Heru Prakosa, SJ, Wahyu Nugroho, *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, ed. Kees de Jong Wahyu Nugroho (Yogyakarta: yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

¹² Marlon Butarbutar, “Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim),” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.26>.

¹³ Jones Gultom, “Sikap Penganut Ugamo Malam Dalam Meyakini Ajarannya” (Universitas Medan Area, 2010), http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2794/3/068600202_File4.pdf.

¹⁴ Mangido Nainggolan, “Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (2021): 494–502, <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.686>.

berikutnya adalah *Ulu Punguan*. Ulu Punguan memiliki posisi atau kedudukan di tingkat cabang. Di seluruh Indonesia, Parmalim memiliki cabang berjumlah 40 cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Ulu Punguan memiliki peran dalam memimpin ritual-ritual yang berada di cabang, yang tentunya terkoneksi dengan pusat. Ulu Punguan bisa menggantikan Ihutan, apabila ia sedang berhalangan untuk memimpin ibadah. Masa jabatan dari Ulu Punguan tidak tentu, artinya tidak ada sistem periode tertentu. Yang pasti adalah ia dipilih berdasarkan musyawarah.¹⁵

Sebagai sebuah keyakinan agama, Parmalim memiliki ritual-ritual keagamaan yang harus diikuti dan dituruti oleh pemeluknya. Salah satu ritualnya ialah *marari* Sabtu. Istilah ini menunjuk pada upacara ibadah rutin mingguan untuk menyembah Debata Mulajadi Nabolon, dan dibuat pada setiap hari Sabtu. Selain itu, ada juga ritual *martutuaek* (upacara pada saat kelahiran anak), *pasahat tondi* (upacara yang dilakukan dalam acara kematian), *mardebata* (upacara untuk menyembah debata), *mangan na paet upacara* (memakan makanan yang pahit), *sipaha sada* (upacara kelahiran Simarimbulubosi), *sipaha lima* (upacara untuk mempersembahkan persembahan sesaji yang sangat besar), *mamasu-masu* (upacara pemberkatan nikah atau perkawinan dan terakhir manganggir yaitu suatu upacara dengan maksud pembersihan dan penyucian diri).¹⁶ Dalam tulisan ini, penulis mengfokuskan diri pada ritual *marari* sabbtu sebagai pintu masuk bagi upaya kontekstualisasi penginjilan.

Marari Sabtu

Marari sabbtu adalah hari sabbtu sebagai ibadah rutin bagi Parmalim untuk beribadah. Seluruh umat Parmalim akan berkumpul di suatu tempat yang sudah ditentukan yang disebut sebagai *Bale Pasogit* untuk beribadah menyembah *Mulajadi Na Bolon* yang adalah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷ Berdasarkan sejarah yang ada *marari* Sabtu sangat terkait dengan *Deakparujar*. *Deakparujar* adalah salah satu dewa yang berhubungan erat dengan proses penciptaan bumi. Hari ketujuh, yaitu hari sabbtu merupakan hari istirahat bagi *Deakparujar*. Oleh sebab itu, *marari* sabbtu bukan saja sebagai hari ibadah namun juga merupakan sebuah bentuk simbol kepatuhan akan teladan yang diberikan oleh *Deakparujar*. Dengan demikian, berdasarkan sabda dari para malim Debata, hari sabbtu ditetapkan sebagai hari ibadah bagi umat Parmalim.

¹⁵ REZA AKHBAR ERYANDI, "PENGANUT KEPERCAYAAN PARMALIM: STUDI ATAS SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS PENGHAYAT PARMALIM DESA AIR KULIM KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021), http://repository.uin-suska.ac.id/53607/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf.

¹⁶ Wiflihani & Agung Suharyanto, "Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika," *JUPIIS* 3, no. 1 (2011): 103–12.

¹⁷ Hery Buha Manalu, "'MARTUTU AEK': BAPTIS AIR DALAM BUDAYA BATAK DARI PERSPEKTIF KEKRISTENAN Oleh:," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 1 (2021): 60–76.

Tata cara ritual dalam ritual *marari* Sabtu ini sangat tertata rapi di bawah pemimpin agama yang disebut *Ihutan*. *Ihutan* bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan ritual ini. Satu persatu umat Parmalim memasuki ruangan ibadah, kemudian duduk bersila dengan tertib dan rapi. Sebelum memulai ibadah, umat Parmalim melakukan doa-doa secara pribadi, berdoa kepada Muljadi Na Bolon untuk mendapatkan berkahnya. Dalam ibadah ini tempat duduk laki-laki dan perempuan terpisah, kaum pria di sebelah kiri dan kaum wanita di sebelah mereka menggunakan sorban di kepala, sarung dan ulos, sedangkan kaum perempuan menggunakan sarung, dan rambutnya dikonde.¹⁸

Setelah umat Parmalim duduk di tempat masing-masing, Ulu Pungan (pemimpin ibadah) memulai *tonggo-tonggo* (doa-doa). Sementara itu, umat yang mengikuti ibadah menyimak dengan seksama dan penuh khidmat. Setelah Ulu Pungan melakukan *tonggo-tonggo*, ia memberikan siraman rohani, wejangan-wejangan keagamaan untuk menuntun tetap dalam kehidupan yang benar, dan kemudian ibadah diakhiri dengan berdoa bersama.¹⁹

Ibadah yang dilakukan oleh umat Parmalim pada *marari* Sabtu bertujuan untuk menyucikan diri dari berbagai macam dosa, pelanggaran yang telah dilakukan, termasuk dosa-dosa yang telah diperbuat dalam hari-hari yang lalu selama seminggu. Ibadah ini juga bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan diri dari berbagai penyakit. Dengan kata lain, tujuan dari ritual ibadah *marari* Sabtu ini adalah untuk mendapatkan atau mencapai sebuah kesempurnaan dalam batin manusia seutuhnya yang lepas dari unsur-unsur keduniawian.²⁰

Hari Sabtu Dalam Alkitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata “Sabtu” adalah hari ketujuh dalam hitungan waktu mingguan.²¹ Siklus hitungan hari-hari dalam mingguan dapat terlihat jelas dalam proses penciptaan bumi ini oleh Allah yang tercatat dalam kitab Kejadian. “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu (Kej. 2:2).

Dalam sistem yang ada pada kalender, hari ketujuh adalah hari Sabtu. Hal ini sangat terkait dengan kata “Sabat” di dalam alkitab. Berdasarkan kata *sabat* ini, munculah istilah dalam bahasa inggris *sabbath*, *sabt* sebutan Arab, dan untuk bahasa Indonesia menggunakan sebutan *Sabtu*.²²

¹⁸ Agung Suharyanto, “Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 2, no. 1 (2019): 14–26, <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5405>.

¹⁹ Suharyanto.

²⁰ Suharyanto.

²¹ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2021, <https://kbbi.web.id/Sabtu>.

²² Kristiana Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.

Akbar dan teman-temannya dalam penelitiannya memberikan pendapat dan pandangan dengan jelas mengenai hari ketujuh adalah hari Sabtu.²³ Mereka menjelaskan bahwa berdasarkan sejarah, alkitab dengan jelas menyatakan bahwa bumi ini diciptakan selama enam hari dan berakhir dengan sebuah hari yang disebut hari untuk beristirahat yaitu hari Sabtu sesuai dengan hari-hari yang ada dalam perhitungan satu minggu. Menurut teks Kej. 2:3, hari ketujuh disebut sebagai Sabat: “Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej. 2:3). Kata *berhenti* dalam Kej. 2:3 diterjemahkan dari bahasa Ibrani שָׁבַת (*shâbath*), yang memiliki arti berhenti dari pengerahan tenaga, istirahat.²⁴ Disebut sebagai Sabat, sebab pada hari yang ketujuh itulah ada perhentian atau istirahat. Dengan demikian jelas bahwa hari ketujuh, yakni hari Sabtu, adalah hari Sabat atau hari perhentian, hari istirahat.

Peristiwa penyaliban, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus turut memberikan bukti yang nyata bahwa hari Sabat adalah hari perhentian dan itu adalah hari ketujuh hari Sabtu. “Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu” (Mat. 28:1). Ayat ini berarti menunjukkan bahwa Yesus bangkit di hari pertama dalam sistem mingguan, yaitu setelah hari Sabat. Alkitab terjemahan *Firman Allah Yang Hidup* mencatat lebih jelas tentang hari pertama dalam siklus mingguan. “Esoknya, pada hari Minggu, ketika fajar menyingsing, Maria Magdalena dan Maria yang seorang lagi pergi ke kubur” (Mat. 28:1, FAYH). Dengan data ini sangat jelas bahwa kebangkitan Tuhan Yesus adalah hari Minggu, berarti hari sebelumnya yang disebut Sabat adalah hari Sabtu.

Hari Sabtu Adalah Hari Ibadah

Hari ketujuh sebagai hari perhentian diciptakan oleh Allah sendiri, ketika dalam proses penciptaan yang tercatat dalam kitab Kejadian. “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej. 2:2). Dari keterangan ayat ini terlihat sangat jelas asal-usul hari ketujuh sebagai hari perhentian dan tujuan dari Allah menciptakan hari ketujuh sebagai hari perhentian. Kejadian 2 hanya membahas mengenai hari ketujuh sebagai hari perhentian, di mana Allah Sang Pencipta alam semesta berhenti dari segala pekerjaan penciptaan. Namun jika ditelusuri lebih jauh dan lanjut, hari ketujuh menunjuk pada hari perhentian dari segala pekerjaan. Hari ketujuh adalah hari yang harus disucikan dalam bentuk atau direalisasikan dalam budaya manusia sebagai ibadah. Hal ini terlihat

²³ Doni Wahidul Akbar et al., “Penciptaan Alam Semesta Dalam Naskah Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi: Kajian Teologi Dan Komparasi Kitab Agami Samawi,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10, no. 1 (2019): 39–52, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i1.24>.

²⁴ Rick Meyers, “E-SWORD the Sword of the LORD with an Electronic Edge” (Mosaic Web Studios, 2021), <https://www.e-sword.net/>.

sangat jelas dalam sejarah bangsa Israel, ketika Musa menerima sepuluh hukum yang diberikan oleh Tuhan Allah secara langsung dan ditulis dengan jari Allah sendiri. “Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah” (Kel. 31:18).

Hukum ke empat dari sepuluh hukum Tuhan yang diterima oleh Musa yang ditulis dalam loh batu memberikan gagasan dengan jelas bahwa hari sabat adalah hari ibadah. “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya” (Kel. 20:8-11).

Eksistensi hari ketujuh sebagai Sabat sangat terkait dengan peristiwa penciptaan, sebagai pengingat yang abadi akan proses penciptaan, di mana ada Allah sebagai penciptanya. Memelihara hari Sabat sebagai hari kudus berarti pengakuan bahwa Tuhanlah Sang Pencipta. Allah ingin manusia sebagai ciptaan-Nya selalu mengingat-Nya dan menghargai. Allah menetapkan hukum sabat di sepuluh hukum dan memberikan kepada bangsa Israel supaya bangsa Israel mengingat dan menghargai bahwa Allah adalah pencipta mereka.²⁵ Fitriani dengan jelas menegaskan bahwa Sabat bukanlah sekedar suatu waktu untuk berhenti dan istirahat dari segala pekerjaan-pekerjaan harian.²⁶ Sabat adalah suatu hari yang khusus dan dikuduskan untuk beribadah kepada Tuhan dan ketetapan ini berasal dari Tuhan sejak masa penciptaan.

Bukti yang sangat jelas bahwa hari Sabat adalah hari ketujuh sebagai hari perhentian penuh untuk beribadah dan tidak ada pekerjaan yang dilakukan selain beribadah terlihat pada peristiwa turunnya Mana untuk orang Israel ketika di padang gurun. Kisah itu menjelaskan bahwa turunnya mana hanya ada pada hari pertama sampai pada hari ke enam, di mana secara khusus hari ke enam orang Israel harus mengambil dua kali lipat untuk persiapan hari sabat. Sementara pada hari ketujuh, hari Sabat, tidak ada Mana yang turun dan tidak ada pekerjaan mengambil Mana yang turun dari Surga. “Selanjutnya kata Musa: "Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah sabat untuk TUHAN, pada hari ini tidaklah kamu mendapatnya di padang. Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari yang ketujuh ada sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu" (Kel. 20:25-26).

²⁵ Erlina Waruwu, “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>.

²⁶ Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

Yesus dan Hari Sabat

Catatan kitab Lukas menyatakan bahwa setiap hari Sabat Yesus masuk ke rumah ibadat, beribadah dan membaca kitab suci: “Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab” (Luk. 4:16). Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa Yesus memandang hari Sabat, hari ketujuh, sebagai hari untuk berhenti dari segala pekerjaan dan sebagai saat untuk datang beribadah ke rumah Tuhan.

Di tempat lain, Lukas menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan atas hari Sabat: “Kata Yesus lagi kepada mereka: Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat” (Luk. 6:5). Dengan ketegasan perkataan Yesus ini yang menyatakan diri-Nya adalah Tuhan atas hari Sabat mengindikasikan bahwa Yesus adalah pencipta hari Sabat.²⁷ Lukas memberikan sebuah gambaran yang nyata bahwa Yesus yang adalah pencipta hari Sabat, ketika dalam kemanusiaan-Nya sebagai orang Yahudi asli, memberikan contoh dan teladan yang nyata bahwa hari Sabat haruslah disucikan sebagai hari untuk beribadah di rumah ibadah.

Pada masa-masa pelayanan Yesus berada di bumi, Yesus selalu taat untuk beribadah di rumah ibadah seperti kebiasaannya. Yesus secara rutin beribadah di hari yang telah ditetapkannya pada waktu proses penciptaan sebagai hari perhentian. Dari awal sampai akhir Yesus tetap konsisten untuk menguduskan hari ketujuh sebagai hari Sabat untuk beribadah.²⁸

Sabat Setelah Penyaliban

Yesus memberikan teladan yang nyata dalam ketaatan memelihara hari ketujuh sebagai hari Sabat, hari perhentian penuh dengan selalu taat untuk beribadah di rumah ibadah pada hari ketujuh. Keteladanan ini terus berlanjut dan diikuti oleh orang-orang dekat Yesus, murid-murid Yesus dan orang-orang percaya yang menjadi pengikut Yesus. Hal ini dibuktikan bahwa setelah peristiwa penyaliban Yesus, kematian Yesus, kebangkitan Yesus dari antara orang mati bahkan ketika Yesus terangkat ke surga, pengikut Yesus tetap setia untuk mengikuti teladan Yesus dalam beribadah di hari ketujuh.

Para wanita yang mengikuti Yesus sejak penangkapan, pengadilan dan bahkan pada saat penyaliban Yesus tetap menguduskan hari Sabat meskipun tidak ada Yesus: “Dan perempuan-perempuan yang datang bersama-sama dengan Yesus dari Galilea, ikut serta dan mereka melihat kubur itu dan bagaimana mayat-Nya dibaringkan. Dan setelah pulang, mereka menyediakan rempah-rempah dan minyak mur. Dan pada hari Sabat mereka beristirahat menurut hukum Taurat” (Luk. 23:55-56). Rasul Paulus juga turut memberikan

²⁷ Martina Waruwu, “Resensi Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil (UTS)” (Surakarta, 2020), <https://osf.io/uqkn2>.

²⁸ Ernawati, “TINJAUAN ALKITAB TERHADAP AJARAN ADVENT HARI KETUJUH TENTANG HARI SABAT DAN IMPLIKASI BAGI ORANG KRISTEN (Studi Alkitabiah),” *LPMI STT SETIA Jakarta* (2020), <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/126>.

kesaksian bahwa hari ketujuh adalah hari perhentian yang tetap dikuduskan setelah penyaliban: “Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani” (Kis. 18:4).

Kesaksian biblis di atas menunjukkan bahwa hari ketujuh adalah hari perhentian, sebagai Sabat Tuhan Allah, yang tetap dijaga, dipelihara dan dikuduskan oleh murid-murid Yesus. Dengan demikian, hukum Sabat tetap harus dipelihara dan dikuduskan sebagai hari ibadah tanpa ada perubahan meskipun Yesus sudah terangkat ke surga.

Sabat Masa Kini

“Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi” (Mat. 5:18). Ayat ini mengindikasikan bahwa hukum taurat terus berlaku sampai kesudahan dunia. Ibadah hari Sabtu, hari ketujuh hari perhentian telah Tuhan lembagakan dan tetapkan serta tertuang atau tertulis dalam hukum taurat yang lebih khusus tertulis dihukum ke empat dari sepuluh hukum yang diberikan oleh Tuhan kepada Musa. Dengan demikian, pemeliharaan hari ketujuh sebagai hari perhentian untuk beribadah kepada Tuhan tetap harus terus dipelihara sampai pada kesudahannya.

Fitriani menjelaskan bahwa Sabat adalah sebuah ketetapan yang telah Tuhan tetapkan dan tetap relevan sampai saat ini.²⁹ Oleh sebab itu, Sabat haruslah tetap dijaga dan dipelihara seperti semangat orang-orang Israel dahulu kala. Itu artinya bahwa ibadah pada hari ketujuh, hari Sabtu harus tetap dipelihara dan dihidupkan dari dahulu kala sejak penciptaan, sekarang dan selama-lamanya.

Metode Kontekstual Rasul Paulus

Secara sederhana kontekstual dapat dipahami sebagai usaha merelevankan atau menghubungkan suatu teks yang ada pada suatu konteksnya. Dalam hal ini, penginjilan kontekstual dimengerti sebagai usaha penginjilan membawa teks firman Tuhan dikaitkan dengan konteks masyarakat yang dihadapi dengan tujuan agar konteks yang diinjili tidak terlihat memaksakan budaya asing terhadap budaya lokal yang dihadapi.³⁰

Prinsip inilah yang dilakukan oleh rasul Paulus ketika rasul Paulus sedang berada di Atena. Berdasarkan Kis. 17:16-34, ketika Rasul Paulus sedang berada di kota Atena, ia bertemu dengan orang-orang yang memiliki intelektual tinggi. Paulus sendiri terlibat dalam diskusi dengan kaum intelektual ini. Paulus memanfaatkan kesempatan ini untuk

²⁹ Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

³⁰ Panjhi Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.

memberitakan Injil melalui pendekatan dengan cara-cara yang dikenali oleh orang Atena.³¹ Hal ini dilakukan oleh Paulus dengan mengamati dan mengenali keadaan masyarakat Atena. Dalam diskusinya itu, rasul Paulus berusaha mencari dan menemukan titik temu yang bisa dijadikan jembatan misi Injil. Dalam diskusi, Paulus memulai proses evangelisasi dengan memuji orang-orang Atena, bukan dengan celaan mengenai kepercayaan. Cara ini terbukti mampu menciptakan jembatan misi yang baik. “Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa” (Kis. 17:22).

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Rasul Paulus adalah dengan mengemukakan hasil pengamatannya terhadap masyarakat di Atena. Yang dimaksud adalah mengenai persembahan mereka. Rasul Paulus mendapati adanya mezbah-mezbah pemujaan yang diidentifikasi oleh Rasul Paulus sebagai mezbah Pemujaan kepada dewa yang tidak dikenal. Identifikasi ini menjadi jembatan bagi Rasul Paulus untuk mengaitkan dan menyampaikan teks tentang Tuhan Allah. “Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis. 17:23).

Hasil yang didapat dari usaha misi Rasul Paulus adalah adanya jiwa-jiwa yang menerima dan percaya pekabaran Rasul Paulus dengan metode penginjilan kontekstual ini. “Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka” (Kis. 17:34).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa ada kesamaan dalam usaha penyembahan dan ibadah kepada Tuhan di hari ketujuh, yaitu hari Sabtu yang sangat terkait dengan penciptaan bumi dan isinya. *Marari* Sabtu adalah sebutan untuk hari ibadah umat Parmalim, dan hari Sabat sebutan dalam alkitab. Berdasarkan kesamaan tersebut, metode kontekstual yang dilakukan oleh Rasul Paulus ketika di Atena dapat diterapkan. Metode penginjilan kontekstual bagi umat Parmalim seperti metode Paulus dapat dilakukan dengan langkah-langkah Paulus, yaitu pengamatan dan mengenali, mengidentifikasi, mengaitkan dan eksekusi dan terakhir didapati hasilnya.

³¹ Sugiono, 87-102.

Daftar Pustaka

- A. Elga Joan Sarapung, J. B Heru Prakosa, SJ, Wahyu Nugroho, Kees de Jong. *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*. Edited by Kees de Jong Wahyu Nugroho. Yogyakarta: yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Ahmad Nurcholish, Alamsyah M. Djafar. *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Akbar, Doni Wahidul, Titin Nurhati Ma'mun, I Syarief Hidayat, and Reiza Dienaputra. "Penciptaan Alam Semesta Dalam Naskah Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi: Kajian Teologi Dan Komparasi Kitab Agami Samawi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10, no. 1 (2019): 39–52. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i1.24>.
- Andrianta, Dwi. "'Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa.'" *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>.
- Asnawati. "Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–62. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>.
- Butarbutar, Marlon. "Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim)." *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.26>.
- Ernawati. "TINJAUAN ALKITAB TERHADAP AJARAN ADVENT HARI KETUJUH TENTANG HARI SABAT DAN IMPLIKASI BAGI ORANG KRISTEN (Studi Alkitabiah)." *LPMI STT SETIA Jakarta*, 2020. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/126>.
- ERYANDI, REZA AKHBAR. "PENGANUT KEPERCAYAAN PARMALIM : STUDI ATAS SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS PENGHAYAT PARMALIM DESA AIR KULIM KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021. http://repository.uin-suska.ac.id/53607/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf.
- Fitriani, Kristiana. "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.
- Ghifarie, Ibn. *Ensiklopedia: MEYAKINI MENGHARGAI*. Jakarta: Expose, 2018.
- Gultom, Jones. "Sikap Penganut Ugamo Malam Dalam Meyakini Ajarannya." Universitas Medan Area, 2010. http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2794/3/068600202_File4.pdf.
- Katimin, K. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 196–214. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/381>.
- Manalu, Hery Buha. "'MARTUTU AEK': BAPTIS AIR DALAM BUDAYA BATAK DARI PERSPEKTIF KEKRISTENAN Oleh." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 1 (2021): 60–76.
- Meyers, Rick. "E-SWORD the Sword of the LORD with an Electronic Edge." Mosaic

- Web Studios, 2021. <https://www.e-sword.net/>.
- Nainggolan, Mangido. “Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (2021): 494–502. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.686>.
- Pransefi, Megamendung Danang. “Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan.” *Media Iuris* 4, no. 1 (2021): 19–36. <https://doi.org/10.20473/mi.v4i1.24687>.
- Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2021. <https://kbbi.web.id/Sabtu>.
- Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo. “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 41–51. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.
- Situmorang, Nelita Br. “EKSISTENSI AGAMA LOKAL PARMALIM Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis.” *JOM FISIP* 4, no. 1 (2017): 1–15.
- Sugiono, Panjhi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- Suharyanto, Agung. “Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 2, no. 1 (2019): 14–26. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5405>.
- Waruwu, Erlina. “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>.
- Waruwu, Martina. “Resensi Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil (UTS).” Surakarta, 2020. <https://osf.io/uqkn2>.
- Wiflihani & Agung Suharyanto. “Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika.” *JUPIIS* 3, no. 1 (2011): 103–12.

